

## Memberi Sedekah dengan Tersembunyi: Studi Hermeneutis Terhadap Matius 6: 1-4

Raulina<sup>1\*</sup>, Martongo Sitinjak<sup>2</sup>, Erwin Syaputra Damanik<sup>3</sup>, Nelly Maria Hutahaean<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ raulina@stt-hkbp.ac.id

### ABSTRACT

Giving alms is a religious practice carried out by Jews, especially by rich people. Most of them do alms by showing off their deeds to the crowd. Without ignoring the words "So let your light shine before people, so that they may see your good deeds" (Matt. 5:16), but in the text Matthew 6:1-4, Jesus commands: "Do not carry out your religious duties in front of people. People so that they can see. Alms should be given in secret. This is the focus of this research "What is the background of the problem that occurs in the context of Matthew 6:1-4 so that Jesus teaching giving alms in secret in that text? By using the critical historical interpretation method, the exploration of the meaning of the text is carried out by considering historical points of view within the text and history outside the text. The results of this research show that Jesus was not contradicting His own words. Jesus is confirming His teaching that the basis of every good deed for believers is the right motivation. Giving alms is done to realize God's truth and justice in the world, and also for the glory of God. The importance of this research is to review the giving of alms that is intentionally published via social media today

**Keywords:** *Giving alms, Religion, Book of Matthew*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
September 20,  
2020

Revised  
November 02,  
2020

Accepted  
November 05,  
2020

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Dalam Injil Matius, Yesus Sang Mesias, Anak Allah mengundang orang percaya untuk bertobat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah (bnd. Mat. 4:17). Hal tersebut menjadi dasar harapan Yesus agar perilaku dari orang percaya dapat sejalan dengan kehidupannya di dalam Kerajaan Allah (Kingsbury, 2000). Pengajaran-Nya tersebut disampaikan kepada pendengar-Nya berdasarkan tafsiran-Nya atas Torah dan tradisi para tua-tua Farisi yang diwariskan kepada orang Yahudi pada saat itu. Akan tetapi pengajaran-Nya tersebut tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh semua orang yang pernah mendengar-Nya karena pengajaran-Nya cenderung bertentangan dengan pengajaran pihak lain pada saat itu. Mereka ialah pihak yang menafsirkan Torah dengan menggunakan pikiran mereka sendiri, hingga memungkinkan penafsiran mereka menjadi kurang tepat (Kee, 1971).

Yesus sebagai pengajar yang mengajar berdasarkan Torah membuat beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat kesejajaran antara Yesus dan Musa. Alasannya karena keduanya sama-sama menyampaikan Hukum Allah kepada orang-orang percaya di atas bukit. Fokus utama dari kesamaan keduanya ialah perintah Allah yang mereka sampaikan. Namun jika diperhatikan melalui media yang penyampaiannya

maka akan terlihat dengan jelas perbedaan di antara keduanya. Pada saat Musa menyampaikan Hukum Allah, Allah memberikan Hukum-Nya tersebut kepada Musa dengan menggunakan perantara dua loh batu di Bukit Sinai. Pada saat Yesus menyampaikan Hukum Allah, Allah memakai diri Yesus sendiri dengan pengajaran-Nya sebagai perantara untuk menyampaikan Hukum-Nya (Allah). Hal ini terjadi karena Matius memang menunjukkan bahwa pengajaran Yesus merupakan penggenapan atas hukum Taurat atau kitab para nabi dari PL (Bdk. Mat. 5:17) (Hakh, 2019). Dalam Khotbah di Bukit Yesus bahkan mengungkapkan arti yang sesungguhnya dari hukum Taurat memakai penjelasan yang lebih baru yaitu tentang perintah untuk berperilaku yang benar. Yesus menyampaikan penggenapan Hukum tersebut kepada murid-murid-Nya serta orang banyak yang datang dari Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan dari seberang Yordan (Mat. 4: 25).

Penulis Matius menuliskan Khotbah Yesus di Bukit pada pasal yang dimulai dari pasal 5 sampai pasal 7. Dalam 3 pasal tersebut, Yesus banyak mengkritik dan meluruskan kembali praktik-praktik etis keagamaan Yahudi yang dilakukan tidak lagi sesuai dengan yang sepatutnya. Yesus melakukan hal tersebut karena Ia datang untuk menggenapi hukum Taurat yang merupakan sumber praktik-praktik tersebut. Yesus menjelaskan penggenapan-Nya ini dalam pasal 5. Setelah itu, Ia kemudian memulai bagian baru dari Khotbah Yesus di Bukit dengan teks dalam pasal 6 yang berfokus pada ajaran praktik keagamaan. Melalui pasal ini, Matius menyinggung tiga praktik keagamaan yang fundamental bagi Yahudi yaitu, bersedekah (2-4), berdoa (5-6), dan berpuasa (16-18) (Hill, 1982). Dalam penjelasan ketiga praktik keagamaan tersebut, penulis Matius menggunakan beberapa pola penjelasan yang sama. Kesamaan tersebut terdapat di dalam satu kalimat yang sama persis digunakan pada masing-masing penjelasan praktik keagamaan tersebut (Mat. 6:4,6,18). Persamaan tersebut ialah seperti, "*....jadi apabila engkau..... janganlah..... seperti orang munafik di rumah ibadat dan di jalan-jalan, supaya dipuji orang... Aku berkata kepadamu sesungguhnya mereka telah mendapatkan upahnya..*" Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan dari ketiga praktik tersebut.

Secara khusus teks tentang praktik bersedekah dan berpuasa dalam Matius 6:1-4; 16-18 tidak memiliki teks paralel lain dalam kitab Injil lainnya. Hal ini menyiratkan bahwa Injil Matius sepertinya memiliki alasan yang kuat untuk mengangkat ajaran ini dalam Injilnya. Injil Matius merupakan Injil yang berusaha melalui sastra dan interpretasinya untuk menghadapi tradisi yang berkembang di sekitarnya. Ia mengangkat permasalahan yang sedang dihadapi orang-orang sezamannya dan memberikan jawaban kepada mereka dengan suatu kerangka teologis yang konsisten (Marxsen, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya tentang Yesus yang menolak sedekah orang-orang munafik, namun penulis Injil Matius sendiri hendak menjawab permasalahan yang sedang terjadi pada masa penulisan Injil ini. Matius diduga terlibat dalam semacam polemik melawan otoritas Yahudi pada saat itu, yaitu penerus ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, pendiri gerakan para rabi di Jamnia, dan para pemimpin Yahudi di seluruh Siro-Palestina yang mungkin telah bersekutu dengan mereka (Keener, 2009). Permasalahannya dalam konteks Matius ini ialah bahwa komunitas penerima Injil ini pada masanya sedang menghadapi tekanan dan penganiayaan dari kelompok orang Farisi tersebut karena komunitas penerima Injil ini mengakui Yesus sebagai Tuhan dan melakukan pembaptisan, sementara orang Yahudi tidak pernah mengakui Yesus sebagai Tuhan. Tekanan yang dihadapi orang percaya pada saat itu membuat mereka dalam posisi yang sulit bahkan mendorong mereka untuk memisahkan diri dari komunitas yang dipimpin oleh Farisi tersebut. Salah satu

pokok penyebab persoalan di antara keduanya ialah perbedaan penafsiran terhadap Hukum Taurat, di mana komunitas yang dipimpin oleh Farisi melegalistikkan tafsirannya dan menolak tafsiran Yesus yang dipercayai oleh komunitas Injil Matius. Dimana legalistik tafsiran Farisi tersebut cenderung akan membawa mereka pada penyalahgunaan tafsiran untuk kepentingan sepihak.

Farisi merupakan komunitas yang berani dengan seutuhnya akan menundukkan diri mereka kepada Hukum Taurat namun sesuai dengan tafsiran mereka sendiri. Mereka menunjukkan bagaimana kehidupan yang saleh dengan melakukan praktik-praktik keagamaan seperti doa, puasa, dan memberikan persepuluhan demi perubahan masa depan yang akan Allah lakukan, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak selamanya melakukan hal tersebut semata-mata untuk Allah. Pada dasarnya, tiga praktik kesalehan tersebut merupakan karakteristik dari anak-anak kerajaan Allah. Mereka mempraktekannya dengan cara tanpa memegahkan diri serta memiliki hasrat untuk menerima sanjungan dari orang lain (Tyndale, 1981). Artinya, komunitas Farisi telah melakukan beberapa praktik kesalehan tidak sesuai dengan yang sepatutnya, karena di dalam Matius 6:2 disebutkan bahwa orang munafik (Farisi) melakukan praktik kesalehan supaya mereka dipuji, padahal praktik tersebut tidak sepatutnya dengan hasrat untuk menerima sanjungan.

Dalam Matius 6:1-4, Yesus mengatakan secara langsung bahwa ada kelompok orang munafik yang menjalankan praktik sedekah dengan motivasi supaya dilihat oleh orang lain. Yesus menyebutkan kerusakan moral yang terjadi dalam menjalankan praktik kesalehan Yahudi. Kerusakan itu ada pada timbulnya sikap yang mengedepankan kemegahan diri daripada kemegahan Allah pada masa Yesus mengajar itu (Turner, 2008). Secara khusus dalam Matius 6:1-4 ini, penulis Injil Matius memfokuskan pengajaran Yesus pada ajaran memberi sedekah.

Bersedekah merupakan sebuah praktik keagamaan Yahudi yang berkembang dari Taurat Musa yang memandang bahwa belas kasihan ialah perasaan yang dipelihara dan dipupuk dalam perbuatan yang ideal (Ul. 15:11). Bersedekah sepatutnya didasari oleh perasaan belas kasihan, jika tidak demikian maka praktik tersebut telah menyerong dari Taurat Musa (Douglas, 2011). Orang yang tidak bersalah/tidak berdosa dan mereka yang tertindas akan menerima belas kasih (*tsadakah*) dari Allah. Sejak penghakiman di mana Allah aktif,  $\text{הַצְדָקָה}$  (*tsadakah*) akan menjadi pertolongan bagi bangsa-Nya atau orang-orang benar. Dalam Judaisme,  $\text{הַצְדָקָה}$  (*tsadakah*) tidak hanya merujuk kepada kebenaran seperti perilaku yang sesuai dengan norma yang benar, tetapi juga tindakan yang penuh kebajikan. Orang Yunani yang berbicara dalam bahasa Yahudi biasanya menggunakan  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\sigma\upsilon\nu\eta$  (*dikaiosune*) dalam arti yang sama dengan  $\text{הַצְדָקָה}$  (*tsadakah*), lebih merujuk kepada tindakan yang penuh kebajikan, dan bahkan mendorong untuk melakukan perbuatan yaitu memberi sedekah, daripada sekedar menimbulkan perasaan saleh. Dalam Matius 6:2-4 ini Yesus mengingatkan untuk melawan penyalahgunaan hal bersedekah dalam pelayanan yang sombong, peringatan melawan memberi sedekah yang lalai. Pada waktu terkemudian bahkan setiap orang Kristen dianjurkan pada hari pertama dari setiap minggu, supaya menyisihkan sebagian dari keuntungannya untuk dipergunakan bagi kebutuhan kaum miskin (Kis. 11:30; Rm. 15:25-27; 1 Kor. 16:1-4). Sedekah disamakan dengan kebenaran karena sedekah adalah tindakan yang benar untuk membantu orang yang berkekurangan (Ef. 4:28).

Dalam sumber aslinya, sedekah dalam Matius 6:1-4 berasal dari kata Yunani  $\epsilon\lambda\epsilon\eta\mu\sigma\upsilon\nu\eta$  (*eleemosune*) yang artinya, simpati. Kata Yunani *eleemosune* yang dipakai

untuk istilah bersedekah dalam Matius 6:1-4 ini mengandung makna rasa kasihan yang membuat orang tergerak untuk memberikan uang atau barang kepada orang miskin. Memang jika dilihat dari asal katanya, ἐλεημοσύνη (*eleemosune*) dan ἔλεος (*eleos*), sedekah/derma berasal dari bentuk kata belas kasihan; murah hati (Newman Jr, 2014). Kata ἐλεημοσύνη (*eleemosune*) juga digunakan dengan hubungannya kepada תְּצַדַּק (tsadakah) Allah sebagai relasi-Nya kepada bangsa-Nya atau kepada orang-orang benar. Allah menghakimi melalui תְּצַדַּק (tsadakah). תְּצַדַּק (tsadakah) adalah norma dalam bertindak dari Allah. Norma ini diperuntukkan bagi orang-orang yang menjaga Hukum. Sedekah bukan hanya sebatas sebuah tindakan untuk menolong orang yang membutuhkan, namun juga merupakan bentuk relasi manusia dengan Allah. Ketika manusia tidak menjalankan sedekah, maka ia telah memutus relasi itu secara sepihak. PL sendiri menyerukan tindakan amal seperti sedekah atas nama masyarakat miskin dan tidak berdaya. Hal ini berakar pada etika dalam PL. Semuanya itu terikat dengan identitas Israel sebagai bangsa yang dibebaskan oleh Allah. Dengan menjadi umat yang dibebaskan, mereka juga terpanggil untuk menjadi agen pembebasan seperti bagi orang terikat hutang dan kerja paksa yang dibebaskan selama Tahun Yobel (Downs, 2016). Sejak dalam PL, masyarakat miskin mendapat pemeliharaan dari Allah melalui perlakuan orang-orang berekonomi lebih mapan. Oleh karena itu, ketika sedekah itu sangat penting karena memmanifestasikan relasi antara Allah dengan bangsa-Nya dan ketika sedekah tidak dilakukan untuk tujuan menegakkan hak orang-orang yang miskin menerima pembebasan dari pemberi sedekah, maka tujuan sedekah tersebut menjadi tidak benar (Menn, 2015).

Dengan dasar sedekah yang demikian, maka dalam teks Matius 6:2 Yesus menegaskan agar tidak menggembarkan perbuatan memberi sedekah tersebut kepada khalayak umum, sebab hal tersebut merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Kemunafikan ini mungkin berakar pada alasan mereka memberikan sedekahnya seperti yang Yesus telah sebutkan yaitu, supaya mereka dipuji oleh orang (Longman III dan Garland, 2010). Dengan dasar hasrat ingin mendapat pujian dari orang-orang, para orang munafik akan menguar-uarkan perbuatannya di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong. Yesus mengecam perbuatan yang demikian, sebaliknya Ia memerintahkan supaya memberikan sedekah secara tersembunyi.

Ajaran Yesus untuk memberi sedekah secara tersembunyi dalam teks ini seakan bertolak belakang dengan ajaran Yesus untuk menjadi terang yang bercahaya di depan orang dalam teks Matius 5:16. Berdasarkan teks tersebut, orang percaya sebagai terang sepatutnya bercahaya di depan orang lain supaya mereka melihat perbuatan baiknya dan turut memuliakan Bapa yang di sorga. Namun apakah benar bahwa ajaran Yesus dalam Matius 6:1-4 ini kontradiksi dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:16? Kemungkinan besar jawabannya ialah tidak sebab ajaran Yesus ini bermuara pada kecaman Yesus terhadap perbuatan orang-orang munafik pada masa itu yang bercahaya bukan untuk kemuliaan Bapa di sorga, melainkan untuk kemuliaan dirinya sendiri.

Kemunafikan beberapa kali dikritik oleh Yesus dalam kitab Matius ini. Istilah orang munafik yang disebutkan dalam teks ini lebih dekat pada pengertian profesi sebagai aktor pada masa penulisan Injil ini. Sebuah profesi untuk melakonkan sifat dan perilaku yang sebenarnya bukanlah dirinya sendiri, melainkan sifat dan perilaku yang direka-reka. Dengan makna seperti itu, orang munafik sama halnya dengan orang yang memainkan lakon sebagai orang yang berbuat seakan-akan sesuai dengan ketetapan Taurat Allah yang diberikan kepada orang percaya, dan dunia menjadi

panggung sandiwaranya. Yesus dengan tegas menolak dan membuka kemunafikan tersebut, secara khusus kemunafikan dalam bersedekah pada saat itu.

Terdapat pertentangan di antara Yesus dan orang Farisi secara khusus mengenai dasar untuk melakukan sedekah itu sendiri. Memang secara eksplisit dalam teks Matius 6:1-4, Yesus tidak menjelaskan dasar yang sebenarnya untuk memberikan sedekah, sebaliknya Yesus lebih memberikan solusi atas penyimpangan dari pemberian sedekah yang dilakukan oleh Farisi dan pengikut tafsirannya, yaitu dengan memberikan sedekah secara tersembunyi. Dasar sedekah dari Farisi sendiri ialah hasratnya untuk menerima pujian, sedangkan dasar sedekah yang hendak diajarkan oleh Yesus ialah belas kasihan (έλεος). Dengan dasar yang keliru ini, maka Yesus menawarkan etika praktis untuk menghindari dasar sedekah yang salah tersebut, yaitu dengan memberikan sedekah dengan tersembunyi. Kemungkinan Matius 6:1-4 ini mengajarkan untuk memberi sedekah dilakukan bukan untuk dilihat oleh orang-orang akan tetapi untuk dilihat oleh Bapa, karenanya Yesus mengajarkan untuk memberi sedekah secara tersembunyi tersebut.

Tuhan Israel adalah Tuhan yang tersembunyi, namun Dia tetap menjadi penyelamat. Dia menyembunyikan wajah-Nya dalam murka, tetapi dia kembali kepada umat-Nya dengan kasih karunia yang kekal (Yes. 45:15; 54:8). Meskipun jalan Israel mungkin tersembunyi dari Tuhan, itu tidak terputus dari penghiburan Tuhan yang memberi kekuatan kepada yang lelah (Yes. 40:27, 29). Allah menyembunyikan diri-Nya dari manusia, tetapi manusia tidak dapat bersembunyi dari Allah. Sebagai Tuhan yang tersembunyi, Ia mengungkapkan apa yang tersembunyi (Mundle, 1972).

Yesus menawarkan solusi melalui perintah-Nya untuk bersedekah dengan tersembunyi dalam Matius 6:4 setelah memaparkan sedekah yang munafik. Selain memaparkan bagaimana sedekah yang munafik, Ia juga memaparkan apa pengaruhnya jika melakukan sedekah yang munafik, yaitu tidak beroleh upah dari Bapa di Sorga, tetapi upah yang diterimanya ialah sebatas pujian yang dari manusia yang mereka harapkan itu (ay.2). Sebaliknya jika melakukan sedekah dengan tersembunyi, maka Allah yang melihat dan tersembunyi akan membalasnya. Namun apa yang menjadi alasan Yesus menawarkan pendengar-Nya untuk bersedekah dengan tersembunyi? Selain itu, bagaimana perintah untuk memberikan sedekah secara tersembunyi ini dapat berpengaruh mengubah sikap orang-orang munafik pada saat itu secara konkret? selanjutnya bagaimana sebenarnya konteks yang terjadi di dalam teks maupun penulisan teks sehingga Injil Matius menampilkan pengajaran Yesus untuk memberi sedekah dengan tersembunyi dalam teks ini?

Melaluiacamata etika, dalam etika deontologis yang berpusat pada kewajiban. Kepatuhan terhadap sebuah aturan akan menentukan hasil dari aturan tersebut. Aturan selalu menjadi dasar yang harus dipakai untuk mengambil sebuah tindakan. Ketika aturan telah dipatuhi maka hasilnya adalah baik. Bahkan dalam etika ini, apabila kegagalan menjadi hasil dari beberapa tindakan yang diambil berdasarkan aturannya, hal itu tetap baik adanya (Geisler, 2003). Hal ini karena kewajiban atau aturan itu sendiri dibuat karena suatu alasan normatif yang kuat dan mendasar (Stratton-Lake, 2012). Apabila diperhadapkan dengan sistem tersebut, memberi sedekah secara tersembunyi merupakan kewajiban yang Yesus tetapkan kepada para pendengar-Nya. Maka ajaran tersebut akan membawa kebaikan berdasarkan kebaikan yang Yesus sendiri sudah pikirkan melalui pelaksanaan aturan sedekah-Nya itu. Lalu, apa hasil dari sedekah secara tersembunyi yang diharapkan terjadi sesuai etika deontologis tersebut? Serta bagaimana pula alasan normatif Yesus memberikan aturan yang demikian?

Dalam gereja masa kini, terkhususnya HKBP, gereja dengan jemaat yang ekonominya mapan akan memberikan bantuan berupa uang ataupun barang kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti bantuan kepada korban bencana, bantuan kepada jemaat yang miskin, bantuan beasiswa kepada pelajar. Biasanya ketika hal ini telah dilakukan, *parhalado* akan mewartakannya dalam ibadah minggu dengan tujuan transparansi kepada seluruh anggota jemaat. Di samping itu, gereja juga akan mendokumentasikan hal tersebut untuk disimpan sebagai bukti pelaksanaan kegiatannya. Lalu apakah teks ini hendak mengatakan bahwa transparansi yang diterapkan oleh gereja tersebut merupakan penyimpangan dari hukum Allah? Lalu bagaimana juga dasar atau pun tujuan praktik sedekah yang dilakukan oleh gereja masa kini ketika diperhadapkan dengan dasar dan tujuan sedekah dalam teks Matius 6:1-4 masa kini? Bukan hanya gereja, namun kegiatan-kegiatan bersedekah untuk menolong orang yang miskin atau membutuhkan juga masih dipraktikkan oleh sebagian besar orang percaya hingga pada saat ini. Berbeda dengan perintah Yesus juga untuk memberikan sedekah itu dengan tersembunyi, sedekah orang-orang pada saat ini dapat dengan mudah untuk dilihat karena mereka mempertontonkannya melalui televisi, *Youtube*, dan media sosial lainnya. Jika hal ini diperhadapkan dengan perintah Yesus untuk memberikan sedekah dalam teks Mat. 6:1-4 ini, sepertinya sedekah yang telah dilakukan oleh orang percaya masa kini sama dengan praktik sedekah yang dilakukan orang-orang munafik yang disebutkan oleh Yesus, yaitu mencanangkan sedekahnya di depan orang-orang. Lalu apakah hal tersebut salah, sedangkan mungkin saja ada beberapa orang yang tergerak hatinya untuk memberikan sedekah menolong orang tertindas setelah menonton konten tersebut? Apa kebenaran yang sesungguhnya? Dengan munculnya berbagai pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran penulis seperti beberapa yang disebutkan di atas, maka teks ini diangkat dalam sebuah tulisan ilmiah. Tulisan ini akan berusaha untuk menggali pesan Matius dan meneruskannya kepada dunia saat ini yang sedang membutuhkan penjelasan lebih baik mengenai bagaimana makna bersedekah yang sepatutnya sesuai dengan ajaran Yesus.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam melakukan penelitian untuk tulisan ini, penulis akan menggunakan penelitian secara literatur yaitu dengan menggali buku-buku, termasuk tafsiran Matius dan secara khusus buku-buku yang membahas istilah sedekah. Untuk menggali teks, penulis akan menggunakan metode Historis Kritis. Metode ini akan membantu penulis memahami makna teks dari sudut pandang historis, baik sejarah di dalam teks itu sendiri maupun sejarah dari teks tersebut. Penelitian ini dibatasi pada penelitian Injil Matius 6:1-4 mengenai konsep memberi sedekah dengan tersembunyi sesuai dengan ajaran Yesus. Penulis akan melakukan pendekatan dengan menggunakan kaidah-kaidah dalam metode historis kritis. Penulis juga akan memperhadapkan hasil penelitian ini dengan konteks masa kini. Hal ini dilakukan melalui perefleksian secara teologis terhadap realita hal bersedekah yang tidak dilakukan secara tersembunyi di dalam realita kehidupan masa kini. Dalam Matius 6:1-4, Yesus mengingatkan pendengar-Nya untuk memberi sedekah dengan cara dan tujuan yang benar, yaitu dengan cara tersembunyi dan untuk kemuliaan Bapa. Pemberian sedekah yang bertujuan untuk kemuliaan diri hanya akan meniadakan upah dari Bapa yang di Surga.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Tema Teologis

Melalui penelitian terhadap teks Matius 6:1-4 maka penulis menemukan muatan teologi yang menjadi tema utama dalam teks. Teologi tersebut ialah 'Teologi Sedekah'. Matius 6:1-4 memperlihatkan bagaimana Yesus mengajarkan tentang sedekah yang seharusnya dilakukan oleh pendengar-Nya. Sedekah seharusnya dilakukan dengan tersembunyi. Dalam cara tersembunyi tersebut Yesus memperingatkan mereka mengenai motivasi dan tujuan sedekah yang benar. Sedekah yang benar dimotivasi oleh kasih yang ikhlas dan ditujukan untuk kemuliaan Allah. Sederhananya, sedekah menghubungkan orang percaya kepada Allah melalui tindakan yang didasari kasih. Bukan sembarang juga Yesus mengajarkan tentang sedekah yang benar ini, akan tetapi sebagaimana yang Ia beritakan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat, sedekah juga merupakan unsur dari etika dalam Kerajaan Sorga tersebut.

#### a) Sedekah dalam Etika Kerajaan Allah

Dalam tradisi Yahudi, hukum dan etika memiliki hubungan timbal balik. Hubungan tersebut adalah ketika Yahudi melegalisasi etika menjadi hukum. Umumnya etika - etika tersebut termuat dalam *Halakah*. *Halakah* merupakan kumpulan dari berbagai jenis kewajiban dalam tradisi Yahudi. Kewajiban-kewajiban itu ialah kewajiban dalam ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia (politik, etika, dan kewarganegaraan), ketaatan kepada *mitzvooth* (perintah-perintah dari Allah) dan termasuk juga ritus dan upacara, standar etis, serta peraturan-peraturan keras yang sah (Horowitz, 1963). Praktik sedekah sendiri termuat dalam *halakah* tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa sedekah merupakan bagian dari praktik etis dalam kehidupan umat Yahudi. Praktik etis ini kemudian diteruskan oleh Yesus dalam Matius 6:1-4 dan menjadi bagian dari etika Kristen hingga masa kini.

Ada perbedaan antara ajaran rabi Yahudi dan Yesus. Ajaran rabi dijelaskan secara rumit sedangkan ajaran Yesus tampaknya sangat sederhana. Akan tetapi walaupun sederhana, Yesus benar-benar menghilangkan unsur keakuan dari pusat etika yang diajarkan-Nya (Gutrhie, 2016). Sama halnya dalam ajaran memberi sedekah, rabi Yahudi memiliki banyak penjelasan tentang bagaimana praktik sedekah itu dilakukan, setidaknya ada 13 poin penting yang perlu diperhatikan dalam praktik etis sedekah yang dilakukan dalam Yahudi. Sedangkan Yesus menjelaskan praktik sedekah dengan lebih sederhana yaitu, memberikan sedekah dengan tangan kanan tanpa diketahui oleh tangan kiri (Mat. 6:3). Yesus benar-benar menghilangkan unsur keakuan dari pusat praktik sedekah tersebut dengan menghilangkan ego si pemberi dalam ketersembunyian sedekahnya tersebut. Kemurnian motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi Yesus, karena misi-Nya berpusat pada sikap menyangkal diri. Itu artinya, bagi Yesus, seseorang memberikan sedekah bukan untuk mencari keuntungan bagi kepentingan dirinya sendiri.

Upah sedekah yang diberikan dengan tersembunyi ialah bersama-sama dengan Bapa di dalam Surga, seperti disebutkan sebelumnya. Upah eskatologis ini bukan sebatas upah di masa mendatang, akan tetapi upah yang sedang diterima dan akan disempurnakan. Eskatologi ini disebut dengan 'eskatologi yang sudah terjadi', di mana kehidupan menurut etika Yesus menjadi bukti telah hadirnya kerajaan Allah di dunia.

Keadilan merupakan salah satu ciri Kerajaan Allah, Malcolm Brownlee menjelaskan bagaimana Allah menghendaki keseimbangan di antara semua manusia

supaya tidak ada orang yang melarat dan tertindas di satu pihak dan di pihak lain tidak ada orang yang bermegah diri karena kekayaan atau kuasa yang berlebihan. Hal ini berdasar pada keadilan Allah dimana Allah menciptakan dunia untuk kebutuhan semua orang (Brownlee, 2011). Sedekah sebagai praktik untuk membantu orang miskin akan membawa keadilan sosial bagi mereka, karena sedekah membuat mereka dapat hidup lebih baik lagi, lepas dari ketertindasan dan dapat merasakan kenyamanan seperti orang yang berkecukupan dapat rasakan. Lebih lanjut lagi, menghadirkan keadilan tersebut dimotivasi oleh kasih, karena dengan mengasahi orang lain maka mereka akan memperjuangkan keadaan adil bagi orang-orang tersebut. Demikianlah halnya umat Allah memberi sedekah dimotivasi oleh kasih untuk menghadirkan keadilan seperti dalam Kerajaan Allah ke dalam dunia yang mereka tempati. Di mana secara etis, Allah menuntut supaya kita mengasahi sesama manusia demi kehendak Kristus (Verkuyll, 2019).

#### **b) Sedekah Berjalan karena Ughari**

Berangkat dari Keluaran 16:16-18, tentang Manna segomer per orang. Manna yang baru diambil harus habis dimakan dalam hari itu juga. Dilarang untuk menyimpan Manna sampai bermalam (Stuart, 2006). Oleh karena hal itulah, Musa menyampaikan perintah Allah agar setiap orang yang mengumpulkan Manna untuk tendanya, masing-masing mengambil Manna secukupnya untuk dimakan dalam sehari. Ketika perintah ini tidak dituruti, maka untuk keesokan harinya Manna yang diambil akan berkembang biak cacing dan berbau busuk (ay. 19-21) (Childs, 1974).

Paulus menggunakan teks Keluaran 16:18 ini dalam 2 Korintus 8 sebagai ilustrasi bagi orang Kristen untuk saling berbagi seperti orang Israel mengumpulkan Manna yang dikumpulkan setiap orang (Kaiser, 2008). Menurut Paulus, teks ini menjadi dasar untuk prinsip dalam mempertanggungjawabkan urusan penyediaan materi oleh Allah. Paulus menyamakan uang dengan Manna. Dia mengajarkan bahwa uang yang ada pada manusia pun adalah pemberian Allah sebanyak Manna yang diberikan kepada bangsa Israel. Meskipun sebagian orang lebih baik dalam menghasilkan uang daripada yang lain. Uang tetaplah pemberian Tuhan. Bagi Paulus, hal ini menjadi dasar kuat untuk melakukan sedekah. Uang harus dibagikan untuk membangun komunitas, karena uang yang ditimbun akan membusuk, bahkan membusukkan jiwa. Jadi orang percaya yang lebih kaya harus berbagi dengan yang lebih miskin, tidak hanya di dalam satu jemaat tetapi juga di antara jemaat dan di luarnya. Mereka cukup memakai uang secukupnya sesuai yang mereka butuhkan dan tidak menimbunnya dalam kekayaan yang melimpah-limpah (Keller, 2010).

Dalam sikap cukup adalah cukup seperti disebutkan oleh Paulus di atas, perilaku untuk hidup dalam kesederhanaan. Bukan hidup berkekurangan, akan tetapi hidup yang lebih seimbang untuk menemukan hidup yang membawa kepada pemenuhan dan kepuasan. Inilah yang disebut dengan pola hidup ughari. Pola hidup ughari ini mendorong umat untuk hidup damai melalui kehidupan yang adil. Hanya dalam kewajaran (keadilan) dalam mengkonsumsi sumber-sumber alam, umat dapat hidup damai. Dengan hidup ughari yang demikian, maka mungkinlah lahir energi untuk kegiatan-kegiatan rohaniah dan pelayanan karitatif terutama sedekah (Simanullang, 2003).

#### **c) Hubungan Allah dengan Manusia dalam Sedekah yang Tersembunyi**

Dalam Perjanjian Lama, sedekah merupakan karunia yang menghubungkan Allah dengan umat-Nya. Berdasar pada asal katanya dalam PL, sedekah dari *tsedeqah*,

hubungan antara Allah dan manusia terlihat dari bagaimana Allah menyelamatkan dan membawa manusia dari ketertindasan ke dalam kejayaan berdasarkan pengadilan-Nya melalui *tsedeqah*-Nya. Sikap Allah yang mau menyelamatkan manusia tersebut mengakibatkan manusia mau merespon perbuatan Allah, seperti Christopher Wright mengatakan bahwa ajaran etis PL pertama-tama dan terutama berpusat pada Allah. Allah yang menganugerahkan dan berbuat sesuatu kepada umat-Nya pada masa lampau dan pada masa yang akan datang dalam pengalaman pribadi mereka, memotivasi mereka untuk merespon Allah (Wright, 2007). Atas penyelamatan Allah dalam *tsedeqah* bagi umat dalam PL, umat Allah termotivasi untuk melakukan *tsedeqah* dalam kehidupannya di dunia.

Cakupan *tsedeqah* yang dilakukan oleh umat Allah dalam PL terjangkau dalam perbuatan baik yang dibawa oleh kemurahan hati dan membawa keadilan bagi seluruh umat Allah. Perbuatan baik umat Allah ini mencakup banyak hal dalam kewajiban agama yang dijalankan oleh orang Yahudi. Salah satunya ialah dalam sedekah. Sedekah dalam Yudaisme merupakan sebuah kewajiban, karena melalui sedekah maka hak bagi orang yang ditentukan untuk menerima sedekah mendapatkan keadilan dalam kehidupan mereka. Hal ini jelas berhubungan dengan yang telah disebutkan sebelumnya, di mana kemurahan Allah membawa keadilan bagi seluruh umat-Nya akan memotivasi umat-Nya itu untuk melakukan kemurahan hati di dalam hidupnya, bahkan menyebutnya sebagai sebuah kewajiban agama. Semua umat Allah wajib melakukannya, bahkan orang miskin yang disokong oleh sedekah pun ikut melakukannya.

Dalam kewajiban agama bersedekah tersebut, umat Allah memelihara dan memupuk perasaan belas kasihan yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang ideal. Perasaan tersebut membawa mereka terhubung dengan Allah, karena perasaan belas kasih, perasaan haru, pelepasan dan keselamatan merupakan perasaan yang menghubungkan manusia dengan Allah yang juga melakukan unsur perasaan tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Evans bahwa Kitab Suci menekankan umat Allah untuk melayani Allah maka harus membantu orang yang membutuhkan (misalnya, Ul. 15:11; 24:13; Pkh. 7:10).

Dalam Perjanjian Baru, sedekah hanya dijelaskan pada tiga kesempatan saja yaitu Matius 6:1-4, Lukas 11:41, 12:33. Pada teks-teks tersebut Yesus sama sekali tidak menguras alegori pengajaran-Nya, akan tetapi lebih kepada kesaksian tentang motivasi di dalamnya (Cooper, 1999). Yesus tidak menghargai mahalnya pemberian tersebut, tetapi cinta dan penyangkalan diri yang proporsional yang mendorongnya. Dengan semuanya itu maka menjadi jelas bahwa dalam PB, sedekah memiliki makna rohani. Makna rohani ini menjadi bukti bahwa orang yang memberikan sedekah adalah orang yang memiliki iman yang hidup. Mereka yang telah menerima terang Yesus dan mengimani-Nya akan melakukan sedekah sebagai respon imannya. Persis seperti hubungan yang terjadi dalam PL dimana kasih Allah memotivasi umat Allah untuk merespon-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Luther bahwa, orang percaya tidak akan perlu lagi diperintah untuk melakukan kebaikan jikalau ia beriman, karena berbuat baik adalah bukti iman (Sumakul, 2016).

Selanjutnya Yesus mengajar murid-murid-Nya agar memberikan sedekah dengan tersembunyi dan bukan seperti orang munafik. Yesus menyebutkan ada dua jenis sedekah, yaitu sedekah dengan tersembunyi dan sedekah orang munafik. Kedua jenis sedekah tersebut mendatangkan upahnya masing-masing. Upah dari sedekah orang munafik tersebut ialah pujian dari orang lain. Sedangkan upah untuk sedekah yang diberikan dengan tersembunyi ialah bersama-sama Bapa dalam Surga (Mat. 6:1).

Bersama-sama Bapa dalam Surga jelas membicarakan tentang upah eskatologis. Dengan itu, sedekah dapat dimaknai sebagai penghubung umat Allah dengan Allah dalam lingkup eskatologis. Dengan melakukan sedekah, Allah akan memberikan keadilan-Nya pada masing-masing pemberi sedekah. Namun, sedekah tersembunyi bukanlah sedekah yang dilakukan dengan tujuan mengejar upah, akan tetapi karena sebuah tanggung jawab sebagai umat Allah kepada Allah.

Sedekah diberikan dengan tersembunyi seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 6:1-4 ialah pemberian kepada orang miskin menggunakan tangan kanan dengan tanpa sepengetahuan dari tangan kiri (6:3). Melakukan sedekah dengan prinsip tersebut ialah demi tujuan kerahasiaan. Dengan merahasiakan sedekah sedemikian rupa, para pemberi sedekah telah memberikan sedekah tanpa tujuan untuk menarik perhatian orang lain untuk melihat perbuatannya tersebut. Tujuan menarik perhatian orang lain layaknya seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Bahkan seperti dalam ajaran Yahudi, sedekah diberikan serahasia mungkin sehingga si pemberi tidak mengetahui kepada siapa ia memberi dan si penerima tidak mengetahui dari siapa dia menerima. Dengan begitu dalam tujuan kerahasiaan dan untuk tidak menarik perhatian orang lain ini, sedekah yang dilakukan dengan tersembunyi menekankan agar memberi sedekah dengan motivasi yang ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan sesuatu apapun dari orang lain, bahkan agar dirinya sendiri tidak berbangga diri dengan apa yang telah diperbuatnya makanya ia juga perlu untuk melupakannya.

Secara etis, sedekah secara tersembunyi oleh Yesus ini dinaungi dalam sistem etika deontologis. Yesus secara tegas mewajibkan semua pemberian sedekah dilakukan dengan cara tersembunyi terlepas dari apapun motivasi dan tujuannya memberikan sedekah. Kemungkinan masih ada orang yang memiliki motivasi murni untuk melakukan kebenaran dan keadilan dalam memberikan sedekah kepada orang tertindas di ruang publik. Ia ikhlas dan tulus dalam memberikan sedekah tanpa mengharapkan sesuatu apapun dari orang lain. Atas hal tersebut, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang melakukan sedekah di ruang publik supaya orang melihat sedekahnya. Akan tetapi, Yesus memberikan sebuah aturan bagi seluruh pengikut-Nya untuk memberikan sedekah dengan tersembunyi secara wajib. Yesus mengedepankan cara melakukan sedekah daripada jumlah sedekah yang mungkin akan diterima oleh orang tertindas dan tidak berdaya.

Dapat dikatakan, ketika sedekah diberikan secara terbuka dan orang-orang mulai berbondong-bondong untuk melakukan sedekah untuk memperoleh kehormatan, maka semakin banyak juga orang tidak berdaya dan tertindas yang akan mendapatkan sedekah bahkan dalam jumlah yang lebih besar lagi. Akan tetapi sebaliknya, Yesus mewajibkan pengikut-Nya untuk bersembunyi ketika memberikan sedekah. Di mana praktik itu tidak akan mendatangkan kehormatan. Akibatnya, banyak orang akan condong tidak tertarik untuk melakukan sedekah. Akhirnya kuantitas orang yang menerima sedekahpun akan menjadi lebih sedikit. Namun bagi Yesus hal tersebut bukan tujuan utama ajaran-Nya. Tidak ada cara lain dalam bersedekah, wajib untuk dengan tersembunyi. Tanpa tujuan untuk keuntungan pribadi. Mengikuti aturan yang diberikan-Nya ini merupakan jalan terbaik dalam memberikan sedekah. Bagi Yesus, kualitas dari sedekah itulah hal yang utama. Hal tersebut sesuai dengan etika deontologis, ketika aturan sudah dijalankan maka hasilnya adalah baik.

## KESIMPULAN

Teks Matius 6:1-4 berisi tentang ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memberikan sedekah secara tersembunyi. Secara implisit melalui ungkapan memberi sedekah dengan tangan kanan tanpa diketahui oleh tangan kiri menjadikan sedekah tersembunyi, Yesus mengajarkan agar murid-murid-Nya tidak melakukan sedekah untuk diketahui oleh orang lain bahkan untuk dikenang dalam dirinya sendiri. Allah sumber segala harta benda telah memberkati umat, maka umat mengungkapkan rasa syukur melalui sedekah. Oleh karena itu umat harus menyangkal dirinya dalam melakukan kebenaran, termasuk sedekah yang membawa keadilan Kerajaan Allah di dunia, karena tindakan kebenaran sesungguhnya ditujukan untuk kemuliaan Allah sebagai ungkapan rasa syukur. Bukan karena motivasi di luar motivasi tersebut.

Pengajaran sedekah Yesus dalam Matius 6:1-4 merupakan ajaran untuk menghindarkan para pengikut-Nya dari keberlangsungan praktik sedekah yang tidak benar pada saat itu. Praktik sedekah dilakukan dengan munafik. Motivasi mereka ialah mengejar kemuliaan dari orang-orang. Hal ini terjadi karena budaya hormat dan rasa malu yang gencar saat itu. Citra diri merupakan hal yang sangat mereka butuhkan dalam kehidupan sosialnya. Sedekah menjadi alat mereka untuk menciptakan citra terpuji dan dihormati. Citra itu dimaksudkan untuk meraih sebuah kedudukan jabatan, nama baik keluarga, dll. Oleh karena itu orang percaya perlu diperingatkan dan dituntun dengan dasar dan tujuan sedekah yang benar.

Ajaran Yesus dalam Matius 6:1-4 menunjukkan bahwa sedekah seperti orang munafik sama sekali tidak didasari motivasi sedekah yang benar. Pada masa kini terdapat fenomena seperti sedekah orang munafik pada masa Yesus tersebut. Kesamaannya ialah melakukan sedekah untuk dipertontonkan kepada ruang publik. Bahkan dengan penonton yang jauh lebih banyak daripada masa Yesus, yaitu penonton melalui media sosial. Dengan begitu citra yang mereka dapatkan akan jauh lebih terhormat daripada orang munafik masa Yesus. Untuk menghindarkan hal tersebut terjadi, maka mereka sepatutnya mereka menyangkal diri dalam melakukan praktik sedekahnya. Apabila praktik sedekah ditujukan untuk menumbuhkan motivasi bersedekah bagi penontonnya, seharusnya mereka menyembunyikan identitas mereka dan semua orang yang ada dalam tontonan tersebut. Karena pada dasarnya, sedekah di luar tujuan untuk mewujudkan kebenaran dan keadilan, secara kontekstual adalah pelanggaran pada ajaran Yesus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, Pematangsiantar: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Achtemeier, P. J., "Righteousness" dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, peny. George Arthur Buttrick, Nashville: Abingdon Press, 1981.
- Allison, Dale C., "Matthew" dalam *The Oxford Bible Commentary*, peny. John Barton dan John Muddiman, New York: Oxford University Press, 2001.
- Aritonang, Enig Sonatha, "Berikan Saya Gereja Virtual", dalam *Mengenal Allah Masa Kini*, peny. Enig S. Aritonang, Pematang Siantar: Rivita Oppustaka Transliterate, 2020.
- Basser, Herbert & Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*, Leiden: Brill, 2015.
- Betz, Hans Dietter, *A Commentary on the Gospel According to Matthew*, Nashville: Gospel Advocate Company, 1995.
- Boles, H. Leo, *A Commentary on The Gospel According to Matthew*, Nashville: Gospel Advocate Company, 1976

- Braun, "ποτεο", dalam *Theological Dictionary of New Testament*, Vol. 2, peny. Gerhard Kittel, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1973.
- Bromiley, Geoffrey W., *Theological Dictionary of The New Testament Abridged in One Volume*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Brown, Raymond E., *An Introduction to The New Testament* London: Yale University Press, 1997.
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan : Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bruner, Frederick Dale, *Matthew: A Commentary*, Vol. 1, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Bull, Victoria, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, Fourth edition*, Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Bultman, "ελεημοσῶνε" dalam *Theological New Testament Dictionary Vol. II*, peny. Gerhard Kittel, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1973.
- Carson, D. A., "Matthew" dalam *The Expositor's Bible Commentary Vol. 8*, peny. Frank E. Gaebelein, Michigan: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 1984.
- Childs, Brevard S., *The Book of Exodus : A Critical, Theological Commentary*, Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- Collins, John J., *The Bible after Bible : Historical Criticism in a Postmodern Age*, Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Cooper, James, *Dictionary of Christ and the Gospels*, Michigan: Baker Book House Grand Rapids, 1999.
- Davies, G. Henton, "Alms", dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, peny. George Arthur Buttrick, Nashville: Abingdon Press, 1981.
- Davies, W. D., *The Setting of the Sermon on the Mount*, Cambridge: Cambridge University Press, 1966.
- Douglas, J.D., Dkk, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011., 366.
- Downs, David J., *Alms : Charity, Reward, and Atonement in Early Christianity*, Texas: Baylor University Press, 2016.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil Matius, Markus, dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- E. L., "Righteousness" dalam *Harper's Bible Dictionary*, peny. Madeleine S. Miller dan J. Lane Miller, New York: Harper & Row Publishers, 1973
- Edwards, Laurence, "Matthew's Pharisees: Seven Woes and Seven Warnings", dalam *to All the Nations: Lutheran Hermeneutics and the Gospel of Matthew*, peny. Kenneth Mtata and Craig Koester, LWF Studies, 2015.
- Epp, Eldon Jay, "Textual Criticism and New Testament Interpretation", dalam *Method & Meaning: Essays on New Testament Interpretation in Honor of Harold W. Attridge*, peny. Andrew B. McGowan & Kent Harold Richards, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011
- Evans, Craig A., *Matthew*, New York: Cambridge University Press, 2012.
- France, R.T., *The Gospel of Matthew*, Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Geisler, Norman, L., *Etika Kristen : Pilihan dan Isu*, terj. Wardani Mumpuni & Rahmiati Tanudjaja, Malang: Literatur SAAT, 2003.

- Grant, Robert M. dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Groenen, C., *Hermeneuse Alkitabiah*, Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1977.
- Guelich, Robert, *A Foundation for Understanding The Sermon on the Mount*, Dallas: Word Publishing, 1982.
- Gundry, Robert H., *Matthew : A Commentary on his Literary and Theological Art*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1982.
- Gutrhie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3, Terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi dkk.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hagner, Donald A., *Word Biblical Commentary Vol. 33A : Matthew 1-13*, Texas: Word Books Publisher, 1993.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harris, M. J., “σαλπιξ”, dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, peny. Colin Brown, Michigan: Zondervan, 1981.
- Harris, Stephen L., *The New Testament: A Student's Introduction* New York: Mc Graw Hill, 2009.
- Hayes, John H. & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Heer, J. J. De, *Tafsiran Alkitab Injil Matius pasal 1-22*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hiebert, D. E., “Alms, Almsgiving” dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, peny. Merrill C. Tenney, Michigan: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 1975.
- Hill, David, *The New Century Bible Commentary: The Gospel of Matthew*, Wm. B. Eerdmans Publishing Company: USA, 1982.
- HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2019.
- Horowitz, George, *The Spirit of Jewish Law : A Brief account of Biblical and Rabbinical Jurisprudence With a Special Note on Jewish Law and the State of Israel*, New York: Central Book Company, 1963.
- Jerome, *Commentary on Matthew*, Washington D. C. : The Catholic of America Press, 2008.
- Johnson, B., “קָטָן” dalam *Theological Dictionary of Old Testament*, Vol. XII, peny. G. Johannes Botterweck, dkk., Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Johnson, Luke Timothy, *The Writings of The New Testament : An Interpretation, Revised Edition*, Minneapolis : Fortress Press, 1999 .
- Kaiser, Walter C., *The Expositor's Bible Commentary : Exodus*, Zondervan : Michigan, 2008.
- Kee, Howard Clark, *Jesus in History: An Approach to the Study of the Gospels*, USA : Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1977.
- Keener, Craig S., *A Commentary on the Gospel of Matthew*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1999.
- Keener, Craig S., *The Gospel of Matthew: A Socio - Rhetorical Commentary*, USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2009.
- Keller, Timothy, *Generous Justice : How God's Grace Makes Us Just*, Dutton : Great Britain, 2010.
- Kingsbury, Jack Dean, *Injil Matius Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Kodjak, Andreij, *A Structural Analysis of the Sermon on the Mount*, Berlin: Mouton de Gruyter, 1926.
- Lemme, L., "Alms", dalam *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge*, peny. Samuel Macauley Jackson, Michigan: Baker Book House Grand Rapids, 1949.
- Levine, Lee I., *The Ancient Synagogue: The First Thousand Years*, Michigan: Yale University Press, 2000.
- Longman, Tremper, III dan David E. Garland, *The Expositors Bible Commentary: Matthew and Mark*, USA: Zondervan, 2010.
- Lundbom, Jack R., *Jesus' Sermon on the Mount : Mandating a Better Righteousness*, Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Martin, Ralph P., *New Testament Foundations : A Guide for Christian Students Vol. 1 The Four Gospels*, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- McKnight, Edgar V., "Form Criticism and New Testament Interpretation", dalam *Method & Meaning: Essays on New Testament Interpretation in Honor of Harold W. Attridge*, peny. Andrew B. McGowan & Kent Harold Richards, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- Menn, Esther, "Preaching Reconciliation: From Law and Gospel to Justice and Mercy in Matthew" dalam *To All the Nations : Lutheran Hermeneutics and the Gospel of Matthew*, peny. Kenneth Mtata & Craig Koester, Germany: The Lutheran World Federation, 2015.
- Meyer, R., "κρῖνω" dalam *Theological New Testament Dictionary Vol. III*, peny. Gerhard Kittel, Michigan: W.M. B. Eerdmans Publishing Company, 1967.
- Mitternacht, Dieter & Anders Runesson, *Jesus, the New Testament, Christian Origins*, Michigan: W.M.B. Eerdmans Publishing, 2021.
- Mundle, W., "Conceal" dalam *The New International of New Testament Theology*, peny. Colin Brown, Michigan: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 1976.
- Newman, Barclay M., *Kamus: Yunani - Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja, Ter. Liem Khiem Yang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Olmstead, Wesley G., *Matthew's Trilogy of Parables: the Nation, the Nations and the Reader in Matthew 21:28-22:14*, UK: Cambridge University Press, 2003.
- Overman, J. Andrew, *Matthew's Gospel and Formative Judaism: the Social World of the Matthean Community*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Platt, David, *Exalting Jesus in Matthew Vol.2 : Christ-Centered Exposition Commentary*, Nashville: Holman Bible Publishers, 2013.
- Plummer, Alfred, *An Exegetical Commentary on the Gospel to S. Matthew*, London: Robert Scott Roxburghe House, 1920.
- Powell, Mark Allan, *Introducing the New Testament : A Historical, Literary, and Theological Survey*, Michigan, Baker Academic, 2009.
- Przybylski, Benno, *Righteousness in Matthew and his world of thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Sanjaya, Indra, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Schrenk, G., "δικαιοσύνη" dalam *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II*, peny. Gerhard Kittel, Michigan: W.M. B. Eerdmans Publishing Company, 1973.

- Seebass, H., "Righteousness" dalam *The International Dictionary of New Testament Theology Vol. 3*, peny. Colin Brown, USA: Zondervan Publishing House, 1981.
- Siahaan, Rospita, *Bahasa Roh dalam Ibadah Jemaat?: Tafsir Sosio Retorika 1 Korintus 12-14*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sitompul, A.A. & Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Smith, Daniel Lynwood, *Into the World of the New Testament: Greco-Roman and Jewish Texts and Contexts*, London: Bloomsbury Publishing Plc., 2015.
- Spivey, Robert A. dkk., *Anatomy of the New Testament : A Guide to Its Structure and Meaning*, Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Staudinger, F., "ἐλεημοσύνη" dalam *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 1*, peny. Horst Balz dan Gerhard Schneider, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1990.
- Stratton-Lake, Philip, "Recalcitrant Pluralism" dalam *Developing Deontology: New Essays in Ethical Theory*, peny. Brad Hooker, UK: Blackwell Publishing Ltd., 2012.
- Stuart, Douglas K., *The American Commentary : Exodus Vol. 2*, B&H Publishing Group : Nashville, 2006.
- Sumakul, H.W.B., *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sutanto, Hasan, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Talbert, Charles H., *Matthew : Paidea Commentaries on the New Testament*, Michigan: Baker Academic, 2010.
- Talbert, Charles H., *Reading the Sermon on the Mount : Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7*, South Carolina: University of South Carolina, 2004.
- Tasker, R.V.G., *Matthew : Tyndale New Testament Commentaries*, Michigan : W. B. Eerdmans Publishing Company, 1983.
- Tennent, Timothy C., *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church is Influencing the Way We Think about and Discuss Theology*, Michigan: Zondervan, 2009.
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- The Philological Society, "Righteousness" dalam *The Oxford English Dictionary Vol. VIII*, Oxford: The Clarendon Press, 1961.
- Torrance, Thomas F., *Atonement: the Person and Work of Christ*, Robert T. Walker ed., UK: InterVarsity Press, 2009.
- Turner, David L., *Matthew : Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, Michigan: Grand Rapids, 2008.
- Tyndale, *The Gospel According to St. Matthew*, Michigan: Eerdmans Printing Company Grand Rapids, 1981.
- Tyson, Joseph B., "Source Criticism of Acts", dalam *Method & Meaning: Essays on New Testament Interpretation in Honor of Harold W. Attridge*, peny. Andrew B. McGowan & Kent Harold Richards, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- Verkuyl, J., *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Viviano, Pauline A., "Source Criticism" dalam *To Each Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticism and Their Application*, peny. Stephen R. Haynes dan Steven L. McKenzie, London: Westminster John Knox Press, 1999.
- Wenham, J. W., *Bahasa Yunani Koine*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara., 144.

Weren, Wim J. C., *Studies in Matthew's Gospel : Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*, Leiden: Brill, 2014.

Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik : Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Witherington, Ben, *Matthew*, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2006.

Wright, Christopher, *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama*, terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

---

**Copyright Holder :**

© Raulina, et al., (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

